

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT KUNINGAN MELALUI BUDAYA
MERANTAU (STUDI URBANISASI DESA WILANAGARA,
KEC. LURAGUNG, KAB. KUNINGAN, JAWA BARAT)**

DOI: <https://doi.org/10.22236/semnas.v1i1.94>

Muhammad Yusuf Ali A.S.¹, Hari Naredi²

¹*Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA*
aliabdulsalam01@gmail.com

Abstract. "The Social Change of the Kuningan Community through Overseas Culture (Urban Study of Wilanagara Village, Luragung District, Kuningan District, West Java)". Thesis. Jakarta: Historical Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University PROF. DR. HAMKA, 2019. This study aims to: (1) Identify the concept of wandering culture for the people of Wilanagara Village. (2) Examining the philosophy that underlies the Wilanagara Village community to migrate. (3) Assess social changes that occur in the Wilanagara Village community. (4) Identifying cities and destinations that are occupied by migrants from Wilanagara Village. The research method used in this study is a qualitative method with a case study approach. The subject of this research was the community in Wilanagara Village. Data collected through observation / observation, participant observation, in-depth interviews and documentation. The method used in data analysis is the reduction in data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that: (1) The concept of wandering the people of Wilanagara Village is with the concept of *aplus*, in the sense of working in turns. The concept of *aplus* has become a hereditary habit for the people of Wilanagara Village, which is run every two months in rotation among relatives or relatives to become a trader in the city. (2) The philosophy that underlies the Wilanagara Village community to wander is an effort to improve their lives by wandering to other cities because wandering is a way to be successful and the opportunities are open in big cities. (3) Social changes that occur in the Wilanagara Village community include, among others, economics, education, and social culture. The increasing economic welfare of the Wilanagara Village community has a positive impact on the development of the quality of education and the socio-cultural life of the Wilanagara Village community. (4) Jakarta is the main destination city for the people of Wilanagara Village and trading is the main livelihood of the people of Wilanagara Village in Jakarta. Because this process has happened from generation to generation and has become a habit for the people of Wilanagara Village.

Keywords: Social Change, Overseas Culture, Urbanization

Abstrak. "Perubahan Sosial Masyarakat Kuningan Melalui Budaya Merantau (Studi Urbanisasi Desa Wilanagara, Kec. Luragung, Kab. Kuningan, Jawa Barat)". Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA, 2019. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi konsep budaya merantau bagi masyarakat Desa Wilanagara. (2) Menelaah filosofi yang mendasari masyarakat Desa

Wilanagara untuk merantau. (3) Menilai perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Wilanagara. (4) Mengidentifikasi kota yang menjadi tujuan dan profesi yang ditekuni para perantau Desa Wilanagara. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah masyarakat di Desa Wilanagara. Data dikumpulkan melalui pengamatan/observasi, pengamatan berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep merantau masyarakat Desa Wilanagara ialah dengan konsep aplus, dalam artian bekerja secara bergiliran. Konsep aplus sudah menjadi kebiasaan turun-temurun bagi masyarakat Desa Wilanagara yang dijalankan setiap dua bulan sekali bergilir sesama kerabat atau saudara untuk menjadi seorang pedagang di kota. (2) Filosofi yang mendasari masyarakat Desa Wilanagara untuk merantau adalah usaha untuk memperbaiki kehidupan dengan cara merantau ke kota lain karena merantau adalah cara untuk bisa meraih kesuksesan dan adanya kesempatan yang terbuka di kota besar. (3) Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Wilanagara antara lain, ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya. Meningkatnya kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Wilanagara membawa dampak positif bagi perkembangan kualitas pendidikan dan kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Wilanagara. (4) Jakarta merupakan kota tujuan utama bagi masyarakat Desa Wilanagara dan berdagang adalah mata pencaharian utama masyarakat Desa Wilanagara di Jakarta. Sebab proses ini sudah terjadi secara turun-temurun dan telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Desa Wilanagara.

Kata kunci: Perubahan Sosial, Budaya Merantau, Urbanisasi

PENDAHULUAN

Setiap daerah mempunyai tradisi dan kebudayaan yang membentuk karakter masyarakatnya. Indonesia adalah negara yang kaya dengan adat istiadat, tradisi dan budaya karena suku bangsa yang beragam. Hal ini menjadikan setiap masyarakat atau suku-suku di Indonesia mempunyai ciri khas dan karakter tertentu yang dapat dikenali dari kebiasaan-kebiasaan mereka.

Masyarakat Kuningan juga memiliki karakter yang kuat dalam tradisi kehidupannya. Sebagai bagian dari tanah Pasundan yang mengandalkan sumber daya alam yang melimpah, masyarakat Kuningan mampu mengolah potensi alam yang dimilikinya dengan bercocok tanam dan menjadikannya sebagai masyarakat agraris, karena terdapat gunung dan perbukitan seperti Gunung Ciremai serta terdapat pula aliran Sungai Cijolang dan Sungai Cisanggrahu. Ada pula terdapat waduk yang bernama Waduk Darma dan sumber-sumber air alami serta sumber air panas yang berada di wilayah Kuningan. Hal ini membuat daerah Kuningan kaya akan potensi alamnya, dan dijadikan pula tempat-tempat tersebut sebagai objek. Namun dewasa ini, masyarakat Kuningan beralih profesi dan lebih memilih menjadi pedagang di kota-kota besar daripada tetap menjadi seorang petani. Fenomena ini terlihat jelas di sekitar lingkungan masyarakat kota, yang mana disetiap penjual warung kecil penjual rokok dan kopi ataupun pedagang kecil lainnya merupakan masyarakat yang berasal dari Kuningan. Mereka menjadi masyarakat urban di kota-kota besar seperti Jakarta.

Fenomena tersebut telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Kuningan terutama pada golongan usia kerja, selepas lulus sekolah menengah atas mereka lebih memilih untuk bekerja ketimbang melanjutkan studi pendidikan ke tingkat tinggi. Orang tua lebih memilih memberikan modal kepada anaknya untuk merantau dan berjualan daripada untuk melanjutkan studinya. Dengan pola tersebut timbullah suatu perubahan sosial yang terjadi di masyarakat kuningan melalui budaya merantau ini.

Melalui fenomena tersebut sehingga peneliti berusaha untuk melakukan penelitian kualitatif dengan tema Perubahan Sosial Masyarakat Kuningan Melalui Budaya Merantau (Studi Urbanisasi Desa Wilanagara, Kec. Luragung, Kab. Kuningan, Jawa Barat). Sebagai bagian dari pengembangan studi sosial yang terkait dengan urbanisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti tentang perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Wilanagara terutama masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang di kota Jakarta dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus observasi yang mengutamakan teknik pengumpulan data melalui observasi peran-serta. Sedangkan fokus studinya ialah perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di Desa Wilanagara.

Menurut (Sugiono, 2008: 335) terdapat tahapan dalam melakukan tahapan teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Merantau Masyarakat Desa Wilanagara

Merantau memang sudah menjadi tradisi Kuningan, khususnya di Desa Wilanagara. Merantau juga sudah menjadi pilihan hidup bagi masyarakat Desa Wilanagara yang mempunyai dasar tujuan untuk merubah dan meningkatkan taraf kehidupan ekonomi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Bukan hal yang tabu bagi masyarakat Desa Wilanagara menjadi seorang perantau dan merantau ke kota lain.

Dalam catatan sejarah, masyarakat Kuningan sudah terbiasa merantau ke daerah lain. Mulai dari Dipati Ewangga beserta pasukan migrasi secara besar-besaran ke Jakarta dengan tujuan membantu Cirebon menyerang pelabuhan Sunda Kelapa. Pada tahun 1930-an banyak juga penduduk Kuningan yang mulai tertarik merantau ke Sumatera dan Kalimantan untuk bekerja di perusahaan pertambangan minyak bumi. Kemudian pada tahun 1950-an petani dari daerah pedesaan Kuningan juga ikut merantau ke kota besar seperti Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya dan tentunya yang paling utama ke ibukota Jakarta sebab telah terjadinya gagal panen di desa. (Ekadjati, 2003: 17)

Masyarakat Desa Wilanagara yang merantau ke kota besar sebagai pedagang memiliki keunikan dalam menjalankan pekerjaan sebagai pedagang di kota besar. Hal unik yang terdapat dalam kegiatan merantau masyarakat Desa Wilanagara ini ialah sebuah konsep tradisi yang turun-menurun yang berlaku bagi perantau asal Desa Wilanagara khususnya yang berdagang di kota besar. Konsep ini dikenal dengan sebutan aplusan, yang berarti bergilir dalam menjalankan tugas pekerjaannya. Konsep aplus sudah menjadi kebiasaan turun-temurun bagi perantau asal Desa Wilanagara. Cara

kerjanya yaitu terjadi pergantian tugas berdagang di kota selama dua bulan sekali, dalam artian terjadi rotasi bergilir dalam berdagang tiap dua bulan sekali sampai dua bulan seterusnya. Sebagai contoh, ada keluarga memiliki usaha dagang di Jakarta yang dijalankan oleh anggota keluarga tersebut yaitu kakak dan adik. Selama dua bulan pertama yaitu bulan Januari dan Februari, kakak akan berada di Jakarta untuk berdagang selama dua bulan lamanya dan adik akan berada di rumah tepatnya di desa. Kemudian setelah berlangsung dua bulan lamanya, ketika sudah memasuki bulan Maret, adik yang di desa akan menuju ke Jakarta untuk menggantikan tugas berdagang kakak. Kemudian adik akan berjualan selama dua bulan ke depan yaitu di bulan Maret dan April, selama dua bulan tersebut adik harus tetap berjualan di Jakarta dan kakak akan kembali ke rumah tepatnya di desa. Sampai begitu seterusnya, bergilir selama dua bulan sekali atau lebih dikenal dengan aplusan dua bulan.

Filosofi yang Mendasari Masyarakat Desa Wilanagara Untuk Merantau

Merantau memiliki motif sendiri bagi para perantau. Alasan dasar inilah yang mendorong orang-orang untuk merantau khususnya ke kota-kota besar Indonesia. Hal yang paling utama orang merantau ialah karena terdesaknya kebutuhan ekonomi yang dialami sebab ekonomi menjadi kebutuhan dasar bagi orang untuk tetap bisa melanjutkan kehidupannya.

Adapun kriteria masyarakat Jawa Barat yang merantau terdapat berbagai macam jenisnya. Menurut (Djunaedi, 1997: 8-9) merantau yang dilakukan masyarakat Jawa Barat memiliki bermacam-macam kriteria, sebagai berikut:

1. Merantau sebagai meninggalkan kampung halaman mengandung arti ke luar kampung, yang dalam pengertian masyarakat Jawa Barat sebagai meninggalkan desa ke luar desa, baik masih dalam lingkup satu kecamatan atau keluar kecamatan.
2. Merantau dengan kemauan sendiri, cenderung dilatarbelakangi oleh ajakan atau pengaruh orang lain. Pengaruh dapat berupa suruhan keluarga, atau melihat orang lain yang terlebih dahulu merantau kemudian mengajak atau atas kemauan sendiri.
3. Berkenaan dengan jangka waktu lama maupun dalam waktu pendek.
4. Berhubungan dengan tujuan mencari nafkah, ilmu pengetahuan, atau mencari pengalaman.
5. Merantau yang bersifat sementara, seperti halnya bebarawan masyarakat desa di Lamongan Jawa Timur, beberapa diantara mereka mengatakan bahwa merantaunya

itu bersifat sementara, dan pada umumnya orang akan kembali ke kampung halamannya.

6. Mengacu pada konsep bahwa merantau merupakan lembaga sosial yang membudaya.

Adapun beberapa alasan bagi masyarakat Desa Wilanagara merantau dan berdagang di kota antara lain, faktor ekonomi yang paling utama sebab sebelum merantau masyarakat Desa Wilanagara hanya mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari saja seperti makan. Ada pula yang diajak oleh kerabat atau saudara yang telah lebih dulu merantau ke kota sebagai pedagang. Ajakan ini sebagai bentuk meminta bantuan dalam mengurus dagangan di kota, sehingga dalam berdagang dibantu dan lebih mudah. Kemudian ada juga yang melihat kesuksesan para pedagang yang merantau ke kota, pulang dari berdagang mampu untuk membeli sepeda motor hingga merenovasi rumah, hal itulah menjadi daya tarik bagi masyarakat lain di Desa Wilanagara untuk merantau dan menjadi pedagang di kota besar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Wilanagara merantau sebagai pedagang di kota besar atas kemauan sendiri bukan keterpaksaan dan sudah menjadi kebiasaan yang turun-menurun. Serta mendapat pengaruh dari orang lain dalam bentuk ajakan maupun dalam bentuk motivasi melihat kesuksesan masyarakat yang lebih dahulu merantau dan menjadi pedagang di kota besar.

Perubahan Sosial yang Terjadi Pada Masyarakat Desa Wilanagara

Menurut Ferdinand Tonies dalam buku (Sugihen, 1997: 51) tentang perubahan sosial merupakan perubahan dari *gemeinschaft* menuju *gessellschaft*. *Gemeinschaft* memiliki ciri yang serupa dengan masyarakat solidaritas mekanik Durkheim, di mana masyarakat masih tradisional, dan *gessellschaft* serupa dengan masyarakat solidaritas organik yang lebih modern. Secara jelas telah digambarkan oleh Emil Durkheim mengenai solidaritas mekanik ditandai dengan kondisi masyarakat yang masih sederhana, pembagian kerja sederhana, dan masih bersifat kekeluargaan. Sedangkan solidaritas organik ditandai dengan masyarakat yang lebih modern, lebih cenderung bersifat individualis, dan pembagian kerja lebih banyak dan kompleks. (Salim, 2002: 54)

Menurut (Suswandari, 2016: 36) perubahan sosial akibat pesatnya industrialisasi di Jakarta. Perubahan sosial masyarakat Desa Wilanagara terjadi semenjak banyaknya masyarakat yang beralih profesi, awalnya mata pencaharian masyarakat desa sebagai

petani namun sekarang mata pencaharian masyarakat desa lebih mendominasi menjadi pedagang yang merantau ke kota besar. Sebagaimana hasil observasi mengenai mata pencaharian Desa Wilanagara yang menunjukkan bahwa mata pencaharian sebagai pedagang sangat mendominasi sebanyak 1090 orang berprofesi sebagai pedagang, 148 orang buruh tani, 105 orang petani, 50 orang wiraswasta, 28 orang PNS, dan 20 orang pengrajin. Sekitar 70% masyarakat Desa Wilanagara bermata pencaharian sebagai pedagang.

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Wilanagara sangat berkembang dan dapat dikatakan berada di atas seperti desa-desa lain terlihat dari jenis rumah di pemukiman masyarakat Desa Wilanagara yang hampir keseluruhannya merupakan jenis rumah permanen dengan bahan berkualitas tinggi dan memiliki pondasi, dinding, tiang-tiang serta rangka yang kuat dan kokoh. Dikarenakan berkembang dan berputarnya roda perekonomian masyarakat Desa Wilanagara setelah merantau dan berdagang di kota besar. Sebelum merantau dan berdagang di kota besar, masyarakat Desa Wilanagara dari segi perekonomiannya hanya mampu sebatas mencukupi kebutuhan sehari-hari saja seperti kebutuhan pangan. Namun seiring perkembangan usaha dagangnya di kota besar dan dapat dikatakan sukses, masyarakat Desa Wilanagara perekonomiannya menjadi lebih baik dan mampu memenuhi kebutuhan primer lainnya seperti membangun rumah, membeli sepeda motor dan mobil hingga mampu memberikan anaknya untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari segi pendidikan, masyarakat Desa Wilanagara pun mengalami perubahan. Sebelumnya yang melanjutkan pendidikan sampai ke tingkat SMA itu hanya ada 10 orang dan yang berkuliah hanya ada di bawah 5 orang. Namun sekarang mengalami perkembangan bahkan yang berkuliah sudah diangka 50 orang lebih. Ini merupakan kemajuan yang dialami masyarakat Desa Wilanagara dari sisi pendidikan. Kemajuan tersebut tidak lepas dari meningkatnya perekonomian keluarga masyarakat Desa Wilanagara sehingga mampu memberikan jaminan pendidikan untuk anak-anaknya pada tingkat yang lebih tinggi lagi dan juga kesadaran akan pentingnya memberi modal pendidikan.

Dari segi sosial budaya, masyarakat Desa Wilanagara juga mengalami perubahan. Awalnya masyarakat Desa Wilanagara selepas SMP lebih memilih untuk merantau dan berdagang di kota besar, hal ini yang membawa dampak negatif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Wilanagara sebab kurangnya modal

pendidikan untuk berdagang ke kota besar sehingga selapas pulang dari kota dan kembali ke desa terdapat hal-hal negatif yang dibawa dari kota di dalam pergaulan masyarakat Desa Wilanagara. Namun semenjak sadar akan pentingnya modal pendidikan yang akan dibawa ke kota besar untuk berdagang, terjadi perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik dan terarahkan di dalam pergaulan masyarakat Desa Wilanagara.

Kota Tujuan dan Profesi Masyarakat Desa Wilanagara

Menurut (Soekanto, 2001: 139) urbanisasi adalah “suatu proses perpindahan penduduk dari desa ke kota atau dapat pula dikatakan bahwa urbanisasi merupakan proses terjadinya masyarakat perkotaan”.

Sedangkan Menurut (Koentjaraningrat, 1978: 77), bahwa urbanisasi terjadi disebabkan adanya kebutuhan yang kurang dipenuhi selama hidup di pedesaan. Tekanan ekonomi di daerah pedesaan yang dirasakan oleh penduduk, tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan primer seperti sandang pangan papan, “ideologi” kota dan variasi gaya hidupnya yang modern serta menjanjikan memiliki daya tarik bagi masyarakat desa untuk berpindah ke kota.

Hasil penelitian mengenai kota tujuan dan profesi yang ditekuni menunjukkan bahwa kota Jakarta menjadi tujuan utama para perantau asal Desa Wilanagara, hampir dapat dikatakan seluruh perantau mata pencahariannya di Jakarta. Hanya sedikit yang berada di Bandung dan Yogyakarta sekitar 2-3 orang saja yang memiliki usaha warmindo/burjo. Sedangkan profesi yang ditekuni oleh para perantau ialah sebagai mata pencaharian seorang pedagang yang memiliki warung yang menjual rokok dan kopi. Namun untuk sekarang ada juga perantau asal Desa Wilanagara yang berdagang membuka warung makan di Jakarta tepatnya di sekitar proyek pembangunan apartemen.

KESIMPULAN

Konsep merantau masyarakat Desa Wilanagara ialah dengan konsep aplus, dalam artian bekerja secara bergiliran. Konsep aplus sudah menjadi kebiasaan turun-temurun bagi masyarakat Desa Wilanagara yang dijalankan setiap dua bulan sekali bergilir sesama kerabat atau saudara untuk menjadi seorang pedagang di kota. Setiap dua bulan sekali ada yang berdagang dan ada pula yang menetap desa sampai seterusnya.

Sehingga dengan menggunakan konsep apus tersebut, dagangan dapat dikontrol dan terpola secara terstruktur sehingga mampu menghitung keuntungan dengan mudah.

Filosofi yang mendasari masyarakat Desa Wilanagara untuk merantau adalah usaha untuk memperbaiki kehidupan dengan cara merantau ke kota lain karena merantau adalah cara untuk bisa meraih kesuksesan dan adanya kesempatan yang terbuka di kota besar. Adapun faktor masyarakat Desa Wilanagara merantau karena desakan perekonomian yang mendorong untuk memenuhi kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan. Dan adapula ajakan serta motivasi dari para perantau sukses.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Wilanagara antara lain, ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya. Meningkatnya kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Wilanagara membawa dampak positif bagi perkembangan kualitas pendidikan dan kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Wilanagara.

Jakarta merupakan kota tujuan utama bagi masyarakat Desa Wilanagara dan berdagang adalah mata pencaharian utama masyarakat Desa Wilanagara di Jakarta. Sebab proses ini sudah terjadi secara turun-temurun dan telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Desa Wilanagara.

DAFTAR PUSTAKA

- Audya, R. (2016). *Tradisi Merantau Pedagang Bubur Kacang Ijo Asal Kuningan di Yogyakarta Tahun 1950-2015o Title*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Djunaedi, E. (1997). *Pola Merantau Masyarakat Dusun Cisayong, Desa Cisayong Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat*. Universitas Indonesia.
- Ekadjati, E. (2003). *Sejarah Kuningan Dari Masa Prasejarah Hingga Terbentuknya Kabupaten*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Jansen Sinamo. (2011). *Delapan Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Mahardika.
- Koentjaraningrat. (1978). *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Maesoruh. (1995). *Perpindahan Penduduk dan Urbanisasi di Indonesia*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Karya.
- Salim, A. (2002). *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Reflesi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Soerjono Soekanto. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

*Perubahan Sosial Masyarakat Kuningan Melalui Budaya Merantau
(Studi Urbanisasi Desa Wilanagara, Kec. Luragung, Kab. Kuningan, Jawa Barat)*

- Sugihen, B. (1997). *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suswandari. (2016). Pemahaman Sejarah, Budaya dan Kearifan Lokal Etnik Betawi Pada Guru Sekolah Dasar di Wilayah DKI Jakarta. *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, 34–55.